

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum 2013 menetapkan sikap sebagai aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Penilaian dalam kurikulum 2013 dimulai dari penilaian sikap (afektif), penilaian pengetahuan (kognitif), dan penilaian keterampilan (psikomotorik). Kompetensi inti yang memerlukan penilaian sikap terdapat pada muatan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial). Karakteristik afektif meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

Ranah afektif memiliki beberapa tingkatan, yaitu: 1) *afektif receiving* yakni peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus, misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang bekerjasama, 2) *responding* yakni partisipasi peserta didik, misalnya senang bertanya, senang membantu teman, 3) *valuing* yakni melibatkan penentuan nilai, misalnya siswa memiliki keinginan meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen, 4) *organization* yakni pengembangan filsafat hidup, 5) *characterization* yakni peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai terbentuk gaya hidup. Berdasarkan tingkatan diatas hasil pembelajaran afektif berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial (Wahyudin, 2020: 98)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan wawancara pada guru kelas 5 UPTD SDN Banyuajuh 6 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, pada tanggal 4 Oktober 2022 memuat hasil adanya masalah pada sikap siswa kepada siswa lainnya. Siswa tidak dapat membina hubungan dengan baik antar teman. Hal ini dilihat saat pembelajaran yang berlangsung dikelas dimana 10 dari 22 siswa memilih teman saat pembelajaran kelompok. Alhasil siswa yang tidak dipilih menjadi tidak dihargai dan tidak semangat dalam belajar. Guru kelas 5 mengatasi masalah tersebut dengan membagi kelompok sesuai tingkat kecerdasan intelektual (IQ) siswa atau berdasarkan nilai kognitif. Namun hal itu menjadi masalah kembali terhadap anak yang tingkat pengetahuannya rendah, hasil kerja kelompok hanya berasal dari anak yang lebih pintar, anak yang kurang pintar tidak memiliki kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya karena dianggap pendapat tersebut kurang benar. Sekitar 13 dari 22 siswa tidak aktif dalam menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

Adanya masalah diatas didorong oleh emosi yang dimiliki setiap individu. Emosi merupakan dorongan untuk bertindak (Goleman, 2016: 7). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung dapat mengontrol tindakan. Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain juga dengan sang pencipta, sehingga seorang anak akan mampu menghargai dirinya sendiri, orang lain dan terutama yang menciptakan-Nya. Kecerdasan emosional merupakan awal perubahan karakter atau tingkah laku peserta didik yang baik dan bermoral.

Berdasarkan penelitian menggunakan angket kecerdasan emosional yang dikembangkan sesuai indikator menurut Daniel Goleman. Tingkatan hasil angket

yakni sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Hasil angket pada 22 siswa kelas V UPTD SD Negeri Banyuajuh 6, memuat 0% siswa tingkat kecerdasan emosionalnya sangat tinggi, 45% siswa tingkat kecerdasan emosionalnya tinggi. 55% siswa tingkat kecerdasan emosinya rendah, dan 0% siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa kelas V UPTD SD Negeri Banyuajuh 6 dalam kategori rendah.

Kecerdasan emosional merupakan bagian ilmu pengetahuan yang tak terpisahkan dari pendidikan umum dan hampir menyentuh dalam aspek kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penilaian afektif pada kurikulum 2013. Kecerdasan emosi juga merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan perkembangan anak, kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*) (Pasek, 2017); (Permata Sakti, Rossanto Dwi Handoyo, 2020); (Wardani, 2019). Itulah sebabnya mengapa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk membentuk kecerdasan emosional, pendidik dituntut aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hamburg dalam Goleman (2016: 387) usia anak enam hingga sebelas tahun sekolah merupakan wadah dan pengalaman menentukan yang akan sangat mempengaruhi masa remaja anak dan selanjutnya. Bidang strategi dalam pendidikan emosi saat ini adalah bukan menciptakan kelas baru, melainkan mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan hubungan dengan topik lain yang sudah diajarkan. Pelajaran emosi dapat berbaaur secara wajar dalam pelajaran

membaca dan menulis, sains, IPS, matematika, dan mata pelajaran wajib lainnya (Goleman, 2016: 383).

Menurut Goleman (2016: 383) untuk menstimulasi kecerdasan emosional anak pada awalnya adalah dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolahnya. Langkah tersebut dapat diawali dengan mengembangkan lima wilayah kecerdasan emosional, yang menjadi indikator kecerdasan emosional (EQ) yakni antara lain kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Upaya menstimulus kecerdasan emosi ini merupakan tugas guru di sekolah. Guru dapat menciptakan kegiatan yang membiasakan siswa saling berinteraksi dan melakukan kerjasama dalam mencapai suatu tujuan. Efek dari adanya kegiatan ini adalah membuat siswa saling menghargai dan bekerjasama demi kepentingan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Apabila siswa menyukai kegiatan yang mengharuskan mereka bekerjasama dalam proses pembelajaran, maka siswa secara tidak langsung sudah berkembang kecerdasan emosinya dari kegiatan tersebut. Hal ini memberikan efek dalam membentuk karakter mereka di masa depan yakni dapat mengendalikan emosi saat emosi itu terjadi, mampu menghargai pendapat orang lain dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2013:203) model pembelajaran Kooperatif adalah “strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif paling sederhana yang dikembangkan oleh Slavin, dimana siswa belajar secara

kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anggota kelompok, yang disusun secara heterogen. Tipe STAD ini menekankan pada interaksi antar siswa untuk saling memotivasi untuk saling membantu menguasai materi dan saling bekerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai pemahaman setiap individu terhadap materi yang diberikan guru. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan tercapainya tujuan pembelajaran, membiasakan siswa melakukan kerja sama demi mencapai kepentingan dirinya dan kelompoknya yang dapat menjadi awal upaya perkembangan emosi siswa.

Berdasarkan solusi di atas, model kooperatif tipe STAD dalam mencapai tujuan penelitian, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafruddin, M.A. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Syafruddin, M.A. dan Herman, tahun 2020, Jurnal Jendela Olahraga, Volume 6, Nomer 1, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kecerdasan Emosi” dengan menggunakan metode skala dengan model *One group pretest posttest design*. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat pengaruh model STAD terhadap kecerdasan emosi siswa dan model STAD ini lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model STAD terhadap kecerdasan emosional, penulis sebagai peneliti melakukan penelitian dengan model pembelajaran pada materi tematik untuk melihat pengaruh model STAD terhadap kecerdasan emosional siswa dengan harapan siswa dapat membina hubungan yang lebih baik antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement*

Division Terintegrasi Kecerdasan Emosional Terhadap Kecerdasan Emosional Melalui Teknik *Self Assessment* Siswa Kelas V UPTD SD Negeri Banyuajuh 6 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* Terintegrasi Kecerdasan Emosional pada kelas V UPTD SD Negeri Banyuajuh 6?
2. Adakah Pengaruh Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Terintegrasi Kecerdasan Emosional Terhadap Kecerdasan Emosional Melalui Teknik *Self Assessment* Siswa Kelas V UPTD SD Negeri Banyuajuh 6?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* Terintegrasi Kecerdasan Emosional pada kelas V UPTD SD Negeri Banyuajuh 6?
2. Mengetahui Pengaruh Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Terintegrasi Kecerdasan Emosional Terhadap

Kecerdasan Emosional Melalui Teknik *Self Assessment* Siswa Kelas V UPTD
SD Negeri Banyuajuh 6.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan, membina hubungan lebih dekat dengan teman sebayanya dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

2. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat menjadi alternatif terciptanya suasana di kelas yang lebih interaktif agar siswa terdorong berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat sehingga tercipta suasana sosial yang harmonis. Guru dapat membangun kehangatan dan keterbukaan kepada siswa didalam dan diluar kelas melalui tegur sapa atau guru bisa menjadi tempat siswa bercerita tentang masalah yang dialaminya.

3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat melakukan penyediaan sarana dan prasarana seperti adanya kegiatan-kegiatan disekolah yang mengacu pada kegiatan yang bersifat pengembangan kemampuan dan kecerdasan emosional anak seperti contoh ekstrakurikuler pramuka dan kesenian bahkan ekstrakurikuler olahraga.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan sebagai upaya meningkatkan profesional dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar dikelas yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

E. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup yang akan diteliti dan keterbatasan waktu, tenaga serta kemampuan penulis, agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan, maka penelitian ini dibatasi :

- a. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V UPTD SD Negeri Banyuajuh 6.
- b. Materi pembelajaran tematik tema 8 subtema 1.
- c. Model Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).
- d. Dimensi Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.
- e. Instrumen angket disusun dengan teknik *self assessment*.

F. Definisi Istilah

Peneliti akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan. Judul yang digunakan dalam skripsi ini adalah “Pengaruh Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Terintegrasi Kecerdasan Emosional Terhadap Kecerdasan Emosional Melalui

Teknik *Self Assessment* Siswa Kelas V UPTD SD Negeri Banyuajuh 6”, penegasan istilah-istilah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah serangkaian penyajian bahan ajar yang mencakup semua aspek baik sebelum pembelajaran, hingga setelah pembelajaran berlangsung yang memuat komponen seperti penerapan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memuat siswa belajar dan bekerja secara kelompok-kelompok kecil dengan anggota sebanyak 4-5 siswa secara berkolaborasi dengan komposisi anggota kelompok merata (heterogen).

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah model pembelajaran kelompok kecil yang disusun secara heterogen dan memastikan setiap anggota kelompok menguasai pembelajaran dengan memberikan kuis akhir pada setiap individu setelah melakukan pembelajaran.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan

memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2016: 400).

5. *Self Assessment* (Penilaian Diri)

Self Assessment adalah penilaian diri yang dilakukan untuk melihat kemajuan pribadi dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan proses-proses dalam diri setiap individu. Hal ini dipakai untuk memandu kesadaran serta pemahaman dalam diri sebagai bentuk pembelajaran (Basuki & Hariyanto, 2016)